

CANGGET SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL PADA MASYARAKAT LAMPUNG

Rina Martiara

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

Abstract

This article talking about a Cangget dance of Lampung society and its identity related to the dance performance itself. The Cangget dance and its specific field of its performance because of it was danced by a group of female dancers. Uniquely the female dancers mostly the daughters of the traditional ethnic leader and their appearance represents the unappearance of the ethnic leaders. Here I would like to examine through this article in what kind of the Cangget dance and its role as a cultural identity amongs Lampung society furthermore the extended role of this dance tradition presently. In other ways this article will also examine the Cangget dance by using sosio-historical approach in order to analyze the Cangget dance and its existence into the pattern of culture, system of value and its norms related to the intercontextualities of cultural diversity.

Keywords: *Cangget dance, cultural identity, society.*

Pendahuluan

Dalam pranata modernisme seni seringkali dipandang tanpa melihat konteks lokal yang sebenarnya menjadi variable utama dalam proses pengembangannya. Nalar kemanusiaan (*humand mind*) orang Lampung dibongkar melalui *cangget* sebagai wujud seni pertunjukan atau *performance*. Bagi orang Lampung *cangget* adalah upacara perkawinan (*begawi cakak pepadun*), dan ciri dari upacara perkawinan orang Lampung adalah *cangget*. Hubungan erat di antara keduanya menghadirkan oposisi dan relasi yang dipakai guna membuka nilai budaya dan identitas kultural masyarakat Lampung.

Karya seni merupakan bagian dari 'perasaan dunia' yang berbeda dengan 'pandangan dunia'. Oleh karenanya membaca seni harus didasarkan pada konteks lokal yang oleh Geertz disebut sebagai *native's point of view*. Geertz menyatakan bahwa simbol, makna, konsepsi, bentuk, teks adalah kebudayaan. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang terpaku di dalam isi kepala manusia, tetapi lebih merupakan sesuatu yang menyatu di dalam simbol-simbol di tingkat masyarakat, yaitu simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakatnya untuk

mengkomunikasikan pandangan, orientasi nilai, etos, dan beberapa hal yang terjadi di antara mereka. Dalam hal ini pemaknaan *interpretative* dari Geertz mencoba menjawab pertanyaan bagaimana kita harus membangun suatu kisah tentang suatu susunan imajinatif sebuah masyarakat berdasarkan *common sense* (nalar awam), dan bagaimana simbol membentuk cara si pelaku kebudayaan itu melihat, merasa, dan memikirkan dunia sosialnya.

Dari sudut pandang masyarakat Lampung dikupas makna yang ada di balik struktur *cangget*. Dari data etnografis tersebut dapat diinterpretasikan fungsi *cangget* sebagai pola yang berisikan nilai-nilai ideal orang Lampung dan struktur sosial *kepenyimbangan*. Walaupun seni adalah 'tatanan mental', berada dalam wilayah spiritualitas, sesuatu yang berhubungan dengan wilayah transenden, namun secara wujud, seni dapat dilihat dari artefak kebudayaan yang merupakan wujud atau *performance* yang teralami secara indrawi yang ketika diaktualisasikan kembali sangat sarat dengan *human interpretative*.

Untuk menghindari interpretatif yang terlalu subjektif –dengan satu asumsi bahwa ada kecenderungan manusia dapat (seolah-olah) tanpa

batas untuk 'melihat' struktur di balik berbagai macam gejala, sehingga seringkali terjadi kesemena-menaan interpretasi, maka analisis struktural Levi-Strauss dipakai untuk mengupas *humand mind* (nalar kemanusiaan) Lampung yang diasumsikan merupakan bagian dari 'pandangan dunia' masyarakat Lampung. Di dalam fenomena *cangget* terdapat logika-rasional yang dapat ditangkap di dalam struktur *cangget* berkait dengan ketertaan (*order*) dan keterulangan (*regularities*) yang merupakan hukum-hukum matematika yang merupakan struktur yang ada di alam nirsadar orang-orang Lampung. Dengan metode analisis struktural makna-makna yang ditampilkan dari berbagai fenomena *cangget* dianggap akan dapat menjadi lebih utuh. Analisisnya tidak saja pada upaya mengungkapkan makna-makna referensialnya saja, tetapi juga membuka logika yang ada di balik 'hukum-hukum' yang mengatur proses perwujudan berbagai fenomena semiotik dan simbolis yang bersifat tidak disadari oleh orang Lampung. Inilah perbedaan mendasar antropologi struktural Levi-Strauss dengan strukturalisme-fungsional Radcliffe-Brown yang banyak mengambil model dari Biologi (dikembangkan oleh antropolog Belanda). Dengan membangun model-model yang memperlihatkan adanya struktur-struktur tertentu dalam *cangget* dan perkawinan, penelitian ini berusaha mengungkapkan relasi-relasi apa saja kiranya yang ada di dalam struktur pertunjukan dan struktur kekerabatan yang telah memungkinkan orang Lampung membangun jaringan-jaringan simbolis, hingga akhirnya dapat membuka nilai budaya dan identitas kultural orang Lampung.

Akhirnya selalu ada pilihan. Apakah ingin melihat sebuah pohon seni secara mendetail atau melihat penyebaran pohon-pohon seni, agar paham multikultural di dalam budaya Indonesia yang bhinneka ini dapat diwujudkan. Penelitian ini adalah mengupas *cangget* secara mendalam guna menemukan ciri 'seni' tersebut untuk menemukan pola-pola persamaan dan perbedaan kebudayaan Nusantara yang bhinneka. Dalam hal ini penelitian ini memilih menemukan ciri budaya masyarakat Lampung melalui *cangget* untuk mengetahui bagaimana pola yang terdapat di dalam budaya Lampung yang memungkinkan ditemukan pula dalam budaya-budaya lain di Indonesia. Hal ini akhirnya diharapkan dapat membuka pemahaman akan keberbedaan budaya yang menghasilkan kearifan pandangan dalam menilai budaya lain.

Pemahaman ini akan membuka pengertian untuk tidak selalu meminta untuk 'dipahami' dari sudut pandang budaya kita sendiri, namun menafikan nilai-nilai budaya lain. Hal yang lebih menyedihkan adalah selama ini kita selalu menilai budaya lain dengan sudut pandang budaya kita.. Perspektif Levi-Strauss memungkinkan para ahli antropologi dapat melihat pola hutan 'budaya' di Indonesia yang beragam ini.

Kesejarahan Tari Cangget

Cangget adalah tarian yang dilakukan oleh seluruh putri *penyimbang* (pemimpin adat) di dalam *sesat* (balai pertemuan adat), sebagai wakil dari *kepenyimbangan* ayahnya. Pada upacara perkawinan *cangget* selalu dihadirkan bersama *igol* (ada yang menyebut *igel*, atau *tigel*). *Igol* adalah tari yang dilakukan oleh laki-laki sebagai ekspresi kejantanan yang diungkapkan dengan gerak-gerak pencak, dan gerakan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berputar-putar. Pada masa lalu *igol* dikenal juga dengan nama tari perang. Dalam *Recako Wawai Ningek*—yakni cerita turun temurun yang dilantunkan melalui syair—, *igol* dilakukan setiap kali para *penyimbang* selesai bermusyawarah dan menghasilkan kesepakatan atau memutuskan suatu bentuk persetujuan adat—baik tertulis maupun tidak—guna dijadikan pegangan dalam melaksanakan adat. Sebagai ungkapan kegembiraan tersebut mereka menari bersama (*mecak wirang*). Gerak-gerak *mecak* atau pencak ini dianggap merupakan dasar gerak *igol*. *Igol* dianggap juga sebagai sisa adat *mengayau* kepala manusia sebagai prasyarat melaksanakan upacara *cakak pepadun*, yang biasanya dilaksanakan bersamaan dengan upacara perkawinan adat. Pada upacara *cakak pepadun*, laki-laki tua dan muda menari-nari dengan gerakan tangkas berputar-putar sambil menendangi labu air bulat bergambar kepala manusia. Upacara ini disebut juga dengan *sepak uluw* (sepak kepala). Sisa adat *mengayau* kepala manusia pada masyarakat Lampung masih dapat ditelusur dengan bukti ditemukannya kuburan korban *irau* (disebut *irawan*) di daerah Menggala. *Pengayauan* juga merupakan penguji kejantanan seorang pemuda untuk menikahi gadis tertentu dalam perkawinan *jujur*. Biasanya korban *irau* adalah orang yang dianggap sebagai musuh kampung tersebut. Bila seorang pemuda berhasil membunuh orang yang dianggap sebagai perusuh kampung, maka penduduk akan berkumpul dan menari-nari bersama.

Oposisi binair di dalam upacara perkawinan ini terdapat pada nilai budaya dan struktur sosial. Oposisi binair pada nilai budaya adalah *cangget* dan *mupadun*; laki-laki dan perempuan; *pi-il pasenggiri* dan *liyom*. *Mupadun* dan *pi-il pasenggiri* adalah rasa harga diri, dunia laki-laki, yang harus diperjuangkan oleh setiap laki-laki Lampung. *Cangget* dan *liyom* adalah rasa malu, dunia perempuan, yang harus dijaga dan dipertahankan oleh semua orang Lampung. Pada struktur sosial oposisi binairnya adalah pihak laki-laki dan pihak perempuan; pihak penerima anak dara dan pemberi anak dara; pihak tuan rumah dan tamu.

Dari pasangan oposisi binair ini kemudian menghadirkan model lain, yakni segitiga tegak yang merupakan hasil dari 'mengawinkan' pasangan oposisi tersebut yang oleh masyarakat Lampung tercermin dalam falsafah '*seruas tiga buku, tiga genap dua ganjil*'. Pada pemahaman orang Lampung model segitiga tegak ini disebut sebagai segitiga tungku batu, yang melambangkan 'kekuatan' dan 'sumber penghidupan'. Sebagai 'sumber kehidupan' sebuah *tungku* merupakan tempat untuk menanak. Pada masa lalu umumnya tungku dibuat dalam formasi tiga buah batu agar *belanga* yang diletakkan di atasnya tidak terguling. Tungku tiga batu, — sebagai lambang tempat memasak 'sumber kehidupan'—dibuat dalam formasi tiga agar 'kuat'. Kekuatan tiga batu menopang kedudukan orang Lampung yang ditegakkan di atas tiga adat, yakni adat *cepala*-adat *pengakuk*-adat *kebumian*; dan kesempurnaan orang Lampung ditegakkan atas tiga hal, yakni *benuwa*-*begawi*-*cakak mekah*. Tungku tiga batu diasumsikan juga sebagai 'perkawinan' dikarenakan menjadi tempat bertemunya dua hal yang berbeda yang disatukan di dalam *belanga* sebagaimana pribahasa mengatakan, "asam di gunung, garam di laut, akhirnya bertemu dalam *belanga*" melambangkan bertemunya dua unsur yang disatukan dalam perkawinan. Perkawinan adalah adanya harmoni dari dua entitas yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Harmoni tidak melenyapkan dua entitas, tetapi mengawinkannya, yang akan melahirkan entitas baru. Tidak ada yang dikalahkan, tidak adanya yang dimenangkan. Keduanya pemenang, bahkan melahirkan hidup baru.

Falsafah *seruas tiga buku, tiga genap dua ganjil* ini mengandung makna bahwa genap bukan pada bilangan dua, melainkan justru pada bilangan tiga, diibaratkan bagai sebuah jari tangan yang terdiri

dari tiga buku jari, maka baru pada jumlah tiga buku lah ruas jari tangan dapat berfungsi untuk memegang benda. Pemahaman 'ganjil' bukan pada makna deret bilangan, melainkan 'ganjil' dalam arti 'aneh' karena tidak sesuai dengan hal-hal yang menjadi ketentuan umum. Adat *cepala* berisikan kehormatan pribadi yang tercermin di dalam perilaku keseharian seseorang, *adat pengakuk* adalah kehormatan keluarga yang ditentukan karena perkawinan, dan *adat kebumian* adalah kehormatan seluruh *kepenyimbangan* berdasarkan kekerabatan atau garis keturunan. Artinya nilai kehormatan seseorang di masyarakat sangat ditentukan oleh perilakunya (adat *cepala*); keluarga dan pertalian perkawinan (*pengakuk*)—dikarenakan nilai kehormatan seseorang juga ditentukan oleh siapa wanita yang dinikahnya—; dan kaum kerabatnya (adat *kebumian*). Kesempurnaan hidup yang ingin dicapai oleh orang Lampung adalah *benuwa* (memiliki rumah); *begawi* (mengawinkan anak) dan *cakak mekah* (naik haji ke Mekah). Dari falsafah ini terlihat bahwa *cangget* menjadi wujud ungkap nilai-nilai utama dan kesempurnaan hidup orang Lampung. Perkawinan adalah pusat dari siklus hidup orang Lampung. Hanya mereka yang telah menikah yang diizinkan untuk *benuwa*, dan orang yang telah *benuwa* (berharta) namun belum melaksanakan *begawi* dianggap belum mencapai kesempurnaan hidup, dikarenakan ia masih dianggap 'kurang sempurna' bila masih memiliki anak yang belum menikah. Pada falsafah ini, 'tiga' hal yang membuat seorang Lampung menjadi 'genap' sebagai manusia 'sempurna'.

Cangget sebagai wujud dari simbolisasi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung tidak terlepas dari upaya orang Lampung untuk memahami kontradiksi-kontradiksi empiris yang mereka hadapi, yang tertuang dalam perilaku ritual yang mengiringinya yaitu upacara perkawinan. Melalui aktivitas *begawi* adat inilah orang Lampung menemukan identitas budaya mereka; menemukan keLampungan mereka, sekaligus melestarikan dan meneguhkan budaya serta identitas Lampung itu sendiri.

Kebudayaan biasanya dipahami sebagai sistem nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur tingkah laku sekelompok orang. Hal yang jarang dikatakan adalah bahwa kebudayaan juga merupakan seperangkat kepercayaan bersama yang dianut sekelompok orang dan mengikat mereka dalam kebersamaan sebagai kelompok. Kepercayaan ini

menyangkut misalnya kesamaan asal-usul, kesamaan sejarah, kesamaan tokoh-tokoh yang dihormati, upacara-upacara yang dianggap penting, atau hari-hari yang dianggap baik dan buruk dalam melakukan hal-hal penting. Bagi orang Lampung, di mana asal-usul dasar genealogis sebagai sebuah kelompok lebih dipentingkan baru kemudian faktor teritorial, menyebabkan *cangget* menjadi sebuah 'tempat' di mana sebuah identitas didapat, 'tempat' sebuah 'nama' dan 'keluarga' memiliki arti, 'tempat' di mana aktualisasi diri sebagai pribadi diperhitungkan.

Peristiwa *Cangget* membuat orang Lampung kembali ke wilayah sosial dan budayanya, sebuah proses yang membuat orang Lampung merasa dirinya sebagai orang Lampung—kembali menjadi bagian dari kelompok itu. Bagi orang Lampung, *cangget* adalah jati diri, sebuah identitas yang melekat di diri. *Cangget* dan perkawinan adalah 'rumah' tempat untuk kembali dan menemukan "kejati-dirian", sebuah 'tempat' di mana sebuah identitas didapat kembali, sebuah nama diperhitungkan. *Cangget* adalah sebuah kampung, sebuah halaman, tempat di mana sebuah sejarah bermula, awal sebuah perjalanan, tempat di mana asal asul diperhitungkan dan sejarah keluarga dihubungkan. Sebuah tempat untuk kembali, sebuah nama untuk kembali dikenang.

Tari *Cangget*: Ekspresi-Identitas

Simpulan akhir, —yakni *standing point* dari penelitian yang sangat berkaitan dengan tema artikel ini— adalah pemahaman multikultural. Bagi Indonesia, hal ini memberikan sumbangan bagi pemahaman akan keberanekaragaman budaya masyarakatnya yang plural. Pemahaman akan masyarakat Lampung dari sudut pandang masyarakatnya kiranya membuka nalar kemanusiaan orang Lampung dalam tataran kognitif dan empirik dalam menghadapi kehidupan. yang oleh karenanya memberikan pemahaman akan sisi bathin orang Lampung yang selama ini belum terlalu banyak dikenal.

Diakui atau tidak, selama ini kebijakan politik budaya selalu memakai pola budaya tertentu untuk menilai budaya yang lain. Kebijakan politik budaya selalu diringkus dalam satu kata persamaan. Kenyataan ini kemudian diperparah lagi dengan suatu standarisasi pada pola nilai yang dianggap 'unggulan', 'adiluhung', sehingga yang tidak adiluhung harus dibuat seakan-akan menyerupai

adiluhung, dengan pembinaan, penataran, lomba-lomba, dan festival-festival. Negara kemudian meletakkan nilai-nilai budaya 'unggulan' tersebut sebagai standarisasi untuk 'menilai' semua budaya di Indonesia.

Orde Baru memakai pola sentralistik — 'pusat sebagai titik utama'— dalam mengelola budaya Indonesia yang beragam. Hal ini melahirkan kebijakan untuk selalu meringkus perbedaan dalam kata persatuan, yang menghilangkan keberagaman. Indonesia, sebagai negara yang berusaha meletakkan kebijaksanaan nasional dalam budaya yang multikultur, ternyata menerjemahkan kebhinnekaan dalam cara pandang yang keliru. Pada kenyataannya slogan persatuan dan kesatuan ini lebih dimaknai sebagai 'keseragaman' *uniformity* dan *sameness*, dan bukan *unity* dan *oneness*. Semboyan 'berbeda-beda tapi satu' menyisakan banyak cerita bagaimana kebudayaan diperlakukan salah selama kurang lebih setengah abad. Istilah bhinneka tunggal ika tidak hanya menunjukkan adanya suatu tujuan untuk mencapai suatu tatanan masyarakat yang menyatu, tetapi menyembunyikan sikap politik yang tegas untuk menegakkan kesatuan dan persatuan secara total tanpa dapat diganggu gugat. Setiap gugatan atas gerakan nasional untuk mewujudkan kebhinnekatunggalikaan itu telah berarti suatu tindakan subversif. Sikap politik yang tanpa kompromi itu kemudian telah melahirkan sebuah drama tersendiri bagi keberadaan kebudayaan di Indonesia yang sangat beragam dan tersebar di seluruh Nusantara. Bhinneka Tunggal Ika dibutuhkan untuk mengikat pluralisme budaya Indonesia, namun kesalahan pengelolaan keragaman budaya ini telah melahirkan akibat-akibat yang buruk. Sebagaimana kenyataan sosial di dalam kebudayaan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai homogenitas diutamakan dan didorong. Proses penyatuan dan penyeragaman kebudayaan di Indonesia kemudian berimplikasi pada lahirnya pola hubungan sosial dan nilai-nilai baru dalam masyarakat yang menjadi dasar dari lahirnya berbagai persoalan. Kebhinnekatunggalikaan telah melahirkan suatu politik budaya yang represif yang melahirkan berbagai bentuk resistensi dan konflik yang laten.

Indonesia selama ini dicirikan sebagai negara bangsa yang plural, sebuah negara yang terdiri dari 17.000 pulau, dan 205 suku bangsa. Keberadaan berbagai etnis yang jumlahnya begitu besar dan tersebar di berbagai wilayah geografis yang luas dapat menjadi gambaran betapa kompleksnya

kebudayaan yang ada di Indonesia. Perbedaan etnis dan geografis menunjukkan cara pandang yang berbeda dalam berbagai hal; memperlihatkan berlakunya sistem nilai yang berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok yang lain; dan juga menegaskan adanya tingkah laku sosial, ekonomi dan politik yang berbeda satu dengan yang lain. Harus disadari (kembali) bahwa Indonesia adalah negara kepulauan sangat berbeda dengan ekologi negara benua, ataupun negara semenanjung. Indonesia adalah negeri seribu pulau, menciptakan ekologi yang berbeda, spesifik negeri kepulauan. Anak-anak negeri ini harus disadarkan bahwa mereka tidak pernah benar-benar dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Meskipun terpisah pulau, namun tepian bukanlah batas tapi justru pejumpaan. Selat, —laut sempit itu memang memisahkan— namun kita selalu dapat melihat pulau-pulau di seberang itu, menyebabkan kita tahu bahwa sesungguhnya kita tidak pernah merasa sendirian. Banyak peristiwa yang sesungguhnya menyatakan kita adalah bangsa yang memandang yang 'lain' dengan takzim. Gempa Bumi Bantul, 27 Mei 2006, merupakan ekspresi bagaimana sesungguhnya perasaan itu masih saling mengait. Memandang yang lain bukan sebagai 'the other' tetapi sebagai *liyan*—pembeda untuk saling melengkapi— melahirkan perasaan budi baik. Budi baik terbit dari sebuah senyum, saat kita melihat hidup sebagai panggilan untuk memandang *liyan* dengan ramah, takzim, tanpa pamrih. Pernyataan mengenai perbedaan sebenarnya justru penting dikarenakan kita mengakui adanya kesamaan di antara kita. Perbedaan merupakan salah satu pondasi untuk melakukan pemaknaan. Tanpa perbedaan segala sesuatu akan tanpa makna, mati. Dengan demikian, membedakan, dan jangan lupa —meletakkan perbedaan dalam satu tataran kesamaan tertentu—merupakan langkah pembentukan makna, dan melalui proses itu manusia mengambil sikap, menetapkan posisi atas aneka ragam fenomena yang dihadapi dan bertindak terhadapnya.

Simpulan

Dengan sudut pandang budaya sebagai pisau dalam menganalisis identitas masyarakat diharapkan akan menumbuhkan pemahaman akan sebuah identitas budaya dari sisi pandang pendukung budaya tersebut. Dalam pertaliannya dengan konseptualisasi kebudayaan inilah, pencarian nilai-

nilai 'ke-Indonesiaan' seseorang dibutuhkan dengan menggali teks budaya dan mengaitkan konteks pada masa lampau dan mencari titik temu di masa sekarang. Di awal kebangkitan nasional cita-cita pendiri bangsa ini adalah melihat diri sebagai bagian dari generasi yang didera oleh masa depan yang hendak menciptakan sesuatu yang baru dari sebuah kondisi terjajah, terkebelakang, terhina; sesuatu yang bukan lagi bisa disebut sebagai 'Jawa, Melayu, Ambon'.

Oleh karenanya makna kesetaraan, kesejajaran, bukan lagi identitas yang menunjukkan lapisan sosial, melainkan sebuah 'identitas horizontal' sebagaimana kata 'Melayu' dimaknakan. Nama ini menjadi penanda dalam pengelompokan sosial yang berbeda-beda tetapi setara—terutama dalam pandangan kekuasaan kolonial orang Eropa dalam memandang bangsa ini.

Maka kehendak membebaskan diri dari kolonialisme dan pandangan yang membekukan, merupakan bagian dari pembebasan itu. Sejarah bangsa ini sebagai 'negara seribu kepulauan', tidak bisa disamakan dengan negara-negara di semenanjung, terlebih negara di benua. Sejarah bangsa ini adalah sejarah 'para musyafir lata', 'para pejalan yang tidak punya apa-apa selain kebebasannya dalam menjelajah'. Indonesia lahir dari penjelajahan itu. Sebab itulah nasionalisme Indonesia bukanlah nasionalisme yang mengangkat milik yang diwariskan masa lalu, baik dalam wujud candi maupun ketentuan biologi. Mungkin itu sebabnya 'Indonesia' dan ke-'Indonesia'-an selalu terasa genting, tapi dengan itu justru punya makna yang tak mudah disepelekan. Pengakuan "bertumpah darah satu, berkebangsaan satu, berbahasa satu, —Indonesia—" yang tumbuh sebagai hasil gerakan nasionalisme dari permulaan abad ke-20 yang berjiwa anti kolonialisme merupakan konsensus nasional yang memiliki daya tiada terkira dalam mengintegrasikan masyarakat Indonesia. Ia merupakan kesadaran nasional yang menyebabkan penduduk kepulauan Nusantara merasa sebagai 'satu' bangsa, tidak saja di dalam artian hukum, melainkan lebih-lebih sebagai kenyataan psikologis yang membedakan apakah seseorang termasuk sebagai warga dari bangsa Indonesia atau tidak. Sehingga, janganlah sekali-kali mau disebut 'Indon' untuk siapapun anak negeri ini, tetapi sebutlah 'aku' dengan lantang sebagai 'Indonesia'. Oleh karenanya pengertian akan perbedaan, akan menjadikan kita memahami makna perbedaan. Perbedaan bukan lagi

harus dilihat sebagai ancaman, tapi justru sesuatu yang saling melengkapi. Perbedaan dipakai sebagai alat pembanding yang menyadarkan kita bahwa sesungguhnya kita saling membutuhkan. Kita harus mulai merasakan kedekatan dalam perbedaan, hingga tanpamu aku bukanlah apa-apa dan bukanlah siapa-siapa. Tanpamu aku tidak menjadi manis, karena kau cantik. Tanpamu aku bukan si hitam, karena kau putih. Hingga akhirnya anak-anak Indonesia akan berkata, "Kami bangga menjadi anak Indonesia, karena kami berbeda dengan anak yang bukan Indonesia. Oleh karena kami punya Aceh, Batak, Nias, Minang, Palembang, Bengkulu, Jambi, Lampung, Bangka-Belitung, Betawi, Sunda, Banten, Jawa, Osing, Raas (Madura), Dayak, Melayu, Papua, Ternate, Ambon, Bugis, Makassar, Flores, Tidore, Manado, Bali, Sasak, Bajau. Jayalah Indonesia. Bangunlah jiwanya bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya!".

Kepustakaan

- Abdillah, Ubed. S. 2002. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang: Indonesiatara.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press.
- Bachtiar, Harsja W., ed. 1988. *Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: Djambatan.
- Ellfeldt, Lois. 1976. *Dance from Magic to Art*, Dubuque, Iowa: Wm.C. Brown.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2000. *Negara Teater: Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*, Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2002. *Hayat dan Karya: Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*, Yogyakarta: LkiS.
- Gere, David., (ed.). 1992. *Looking Out: Perspectives on Dance and Criticism in a Multicultural World*, New York: Shicnner Books.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*, Garden City New York: Doubleday Anchor.
- Hadiwijono, Harun. 1977. *Religi Suku Murba di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Jonas, Gerald. 1992. *Dancing: The Power of Dance Around the World*, London, UK : BBC Books.
- Kaeppler, Adrienne. L., and Elsie Ivancich Dunin., ed. 2007. *Dance Structures: Perspectives on the Analysis of Human Movement*, Budapest, Akademia Kinan.
- Kahin, George Mc Turnan. 1970. *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca and London: Cornell University Press.
- Kaplan, David. dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. 1984. *Desa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, Umar. 1984. *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*, Jakarta: Gramedia.
- Kealiinohomoku, Joan.W. 1976. "Reflections and Perspectives on Two Anthropological Studies of Dance: A Comparative Study of Dance as a Constellation of Motor Behaviors Among African and United States Negroes", *CORD Dance Research Annual VII*, Departement of Dance and Dance Education, New York University.
- Kipp, Rita Smith. 1993. *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian Society*, The United State of America: The University of Michigan Press.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Lomax, Alan., 1968, *Folk Song Style and Culture*, New Brunswick New Jersey: Transaction Books.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Mahbubani, Kishore. 2005. *Bisakah Orang Asia Berpikir?*, Terj. Salahuddin Gz., Jakarta: Teraju Mizan.
- Malinowski, Bronislaw. 1922. *Argonauts of the Western Pasific*, New York: E.P. Dutton.
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali.
- Ong Hok Ham. 2003. *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*, Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT).

- Radcliffe-Brown, A.R. 1956, *Structure and Function in Primitive Society*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Rutherford, Jonathan. 1990. *Identity: Community, Culture, Difference*, London: Lawrence & Wishart.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*, terj. F.X. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suwarno, P.J. 1997. "Peranan Istana Nusantara dalam Pengembangan Bangsa Indonesia Modern", Makalah dalam Seminar Kebudayaan Keraton Nusantara dalam Rangka Akhir Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan 1988-1997, di UGM Yogyakarta, 4-5 November.
- Soemardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad 16*, Jakarta: Hasta Mitra.